

Perekat Sosial Adat: Studi Komparatif Solidaritas Toraja dan Lamaholot di Tengah Arus Individualisme

Renaldi Willi Oktavian ^a

Theofilus Hoga Ruron ^b

Muhammad Iswandi Zainal ^c

^{a,b} Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

^c Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia

¹ renaldiwillioktavian@gmail.com

Kata Kunci:

*Gotong Royong,
Kerja Sama,
Kearifan Lokal,
Lamaholot,
Petuah Etis,
Solidaritas*

Abstrak

Solidaritas merupakan nilai sosial yang hidup dalam masyarakat Indonesia dan terealisasi melalui semangat gotong royong. Penelitian ini menganalisis solidaritas sosial dalam masyarakat Toraja dan Lamaholot melalui petuah etis *Pada Rondong, Pada Lando* dan *Bano Nao, Bano Ema*. Permasalahan yang dikaji adalah peran petuah lokal sebagai perekat sosial di tengah modernisasi yang mendorong individualisme. Penelitian bertujuan memahami makna filosofis petuah, menganalisis implementasi solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari, serta membandingkan bentuk solidaritas pada kedua budaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif-komparatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, studi pustaka, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Toraja menghidupi solidaritas melalui kesetaraan kolektif dan gotong royong dalam berbagai upacara serta aktivitas adat. Sementara itu, masyarakat Lamaholot menekankan ikatan kekeluargaan dan kebersamaan yang disimbolkan dalam ungkapan *Satu Perahu, Satu Dayung* sebagai wujud kerja sama menjaga persatuan komunitas. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian kearifan lokal tetap relevan sebagai fondasi untuk memperkuat ketahanan sosial dan budaya di tengah meningkatnya gejala individualisasi.

Traditional Social Cohesion: A Comparative Study of Solidarity Among the Toraja and Lamaholot in the Face of Rising Individualism

Keywords:

Cooperation,
Ethical Maxim,
Local wisdom,
Lamaholot,
Mutual
Cooperation,
Solidarity, Toraja.

Abstract

Solidarity is a social value deeply rooted in Indonesian society and expressed through the spirit of mutual cooperation. This study examines social solidarity in the Toraja and Lamaholot communities through the ethical sayings Pada Rondong, Pada Lando and Bano Nao, Bano Ema. It investigates how these local maxims function as social cohesion in the face of modernization, which increasingly promotes individualism. The study aims to explore the philosophical meanings of these sayings, analyze their implementation in everyday social life, and compare the forms of solidarity embodied in the two cultures. A qualitative-comparative approach was employed, combining literature review and interviews to collect data. The findings reveal that the Toraja community expresses social solidarity through collective equality and mutual cooperation in customary ceremonies and communal activities. In contrast, the Lamaholot community emphasizes kinship and togetherness, symbolized by the expression "One Boat, One Oar," which reflects collective responsibility for maintaining community unity. The study concludes that preserving local wisdom remains essential for strengthening social and cultural resilience amid the growing challenges of individualization.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan komunitas yang kaya akan keberagaman. Salah satu yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia adalah budaya yang beragam dan mengandung nilai serta makna filosofis masyarakat daerahnya. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya itu sangat dekat dan tidak terpisahkan dari masyarakat. Salah satu budaya yang lekat dengan ciri khas bangsa Indonesia adalah budaya gotong royong. Budaya gotong royong merupakan salah satu falsafah bangsa Indonesia yang membuatnya bisa

bertahan di masa lalu, masa kini dan di masa yang akan datang¹. Budaya gotong royong yang hidup dalam masyarakat Indonesia secara mendalam membentuk solidaritas sosial. Solidaritas sosial ini kemudian menjadi perekat yang mengikat persaudaraan antar masyarakat.

Modernisasi dan globalisasi yang semakin berkembang pesat memberi tantangan bagi implementasi nilai solidaritas sosial ini. Perubahan global tersebut membuat masyarakat semakin individualis. Perubahan sosial yang terjadi membuat hubungan antar sesama semakin renggang. Solidaritas yang awalnya bersifat mekanik berubah menjadi solidaritas organik². Solidaritas sosial masyarakat yang semakin terancam ini menuntut agar relasi antar sesama harus terus dibangun di tengah keberagaman yang kompleks. Selain nilai dari solidaritas sosial, masyarakat yang berkembang semakin modern juga membawa perubahan yang mengubah struktur sosial. Masyarakat kini mulai dipengaruhi oleh budaya luar yang membuat nilai kebersamaan mulai luntur dan masyarakat semakin individualis³.

Menghadapi tantangan yang terjadi tersebut, nilai-nilai kearifan lokal dibutuhkan untuk membangun kembali nilai yang positif dalam masyarakat. Salah satu contohnya adalah melalui petuah-petuah yang ada di setiap komunitas masyarakat. Petuah-petuah lokal yang ada di masyarakat Indonesia merupakan kearifan lokal yang disampaikan turun temurun secara lisan maupun secara tertulis. Tidak hanya sekedar kearifan lokal, petuah itu juga mempunyai makna filosofis dan nilai-nilai yang terkait dengan masyarakat lokalnya. Masyarakat Toraja dan Lamaholot merupakan contoh di mana petuah-petuah etis ini masih dijaga oleh masyarakat. Contohnya adalah "*pada rondong, pada lando*" dari Toraja dengan "*bano nao, bano ema*" dari Lamaholot. Kedua petuah ini mempunyai makna yang sama yaitu menjaga solidaritas sosial dan kerja sama di tengah masyarakat. Solidaritas masyarakat itu kemudian terwujud dalam bentuk gotong royong bersama semua masyarakat. Budaya gotong royong ini sangat dijunjung tinggi dalam dua budaya tersebut. Masyarakat yang masih tradisional masih memelihara dengan baik nilai-nilai solidaritas itu seperti kekeluargaan, persaudaraan, gotong royong dan sebagainya⁴.

¹ Mayangsari Imelda Arief, Listyo Yuwanto. "Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa Indonesia Ditinjau Dari Teori Nilai (Basic Human Values Theory)" *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 No. 2 (2023): 490-491.

² Tamrin Fathoni. "Konsep Solidaritas Masyarakat Modern Perspektif Emile Durkheim" *Journal Of Community Development And Disaster Management* Vol 6 No.2 (2024): 130-131.

³ Annysa Gea Putri, dkk. "Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal Pada Era Modernisasi" *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* Vol 2 No.3 (2025):98

⁴ Alhafizh Mahardika. "Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah" *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol 7 No.2 (2017): 18-19.

Studi tentang solidaritas kearifan lokal dalam masyarakat Indonesia saat ini tentu sudah cukup banyak. Studi tersebut ternyata terlihat hanya berfokus pada salah satu etnis saja yang ada. Penelitian ini memberikan sesuatu yang baru yaitu dengan studi komparatif petuah. Penelitian ini melakukan studi analisis komparatif pada petuah Toraja dan Lamaholot dan menemukan makna filosofis di antara kedua petuah tersebut. Penelitian komparatif ini dilakukan melihat studi komparatif antar budaya masih sangat kurang dan terbatas dan juga melihat bahwa ternyata studi komparatif ini penting untuk melihat apakah perbedaan lingkungan hidup akan menghasilkan etika yang berbeda pula ataupun juga mempunyai kesamaan.

Penanaman kembali kesadaran masyarakat dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal sangat penting demi keberlanjutan solidaritas di Indonesia. Untuk mewujudkan hal tersebut yang pertama harus dilakukan adalah membina generasi muda untuk menguatkan karakter mereka dalam berbangsa dan bernegara⁵. Kaum muda menjadi masa depan masyarakat sekaligus menjadi penentu keberlanjutan nilai-nilai dalam masyarakat lokal di Indonesia. Pengenalan kearifan lokal bagi masyarakat khususnya dalam masyarakat Toraja dan Lamaholot berfungsi untuk menjaga harmoni dalam kehidupan bersama. Masyarakat Toraja kemudian mewujudkan solidaritas sosial itu dengan saling bekerja sama untuk upacara adat, misalnya *rambu solo'* (upacara kematian). Dalam tradisi ini, masyarakat Toraja mengajarkan untuk saling peduli dan saling tolong menolong pada yang berduka atau pada masyarakat pada umumnya⁶. Masyarakat Lamaholot juga mewujudkan solidaritas sosial ini dengan saling bekerja sama membangun rumah, menangkap ikan bersama dan membaginya serta membantu orang-orang di sekitar yang sedang kesusahan.

Penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama yang menjadi landasan dalam penulisan ini. Pertanyaan itu adalah

- 1) Bagaimana makna filosofis dari masyarakat Toraja dan Lamaholot itu membentuk solidaritas di komunitas masyarakat tersebut?
- 2) Apa implementasi praktis dari kedua petuah itu khususnya dalam bidang praktik sosial dan tradisi adat masyarakat?
- 3) Apa saja persamaan dan perbedaan yang ada dari kedua petuah tersebut? Apa faktor yang menyebabkannya?

⁵ Mahardika. "Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah", 19

⁶ Ofzyah Suliono, Hamdi Gugule, Sang Putri Sidik. "Solidaritas Tolong Menolong Masyarakat Toraja dalam Pelaksanaan Ritual Rambu Solo' di Desa Rano Utara Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja" *ETIC (Education and social science journal)* Vol 1 No.3 (2024): 202-203

- 4) Bagaimana petuah tersebut menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan individualisme?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-komparatif. Metode ini menggabungkan beberapa cara untuk memperoleh data yaitu studi literatur, studi pustaka, dan wawancara. Data yang dikumpulkan digunakan untuk menggali makna dan praktik solidaritas sosial yang tercermin dari petuah-petuah tersebut. Sumber data yang digunakan berasal dari situs yang mempunyai kredibilitas dalam memberikan informasi yang akurat. Studi literatur digunakan dalam penelitian ini untuk melihat dalam beberapa tahun terakhir bagaimana solidaritas sosial ini menjadi isu yang relevan untuk didiskusikan. Metode wawancara kemudian digunakan dalam penelitian ini melihat sumber penulisan terbatas dan hanya diwariskan secara lisan. Wawancara ini dilakukan pada salah satu tokoh adat dari masyarakat Lamaholot yang menunjang informasi bagi penelitian ini. Informan ini dipilih karena memiliki pengetahuan yang mendalam tentang budaya lamaholot dan juga mempunyai kompetensi yang berkaitan dengan penelitian ini. Wawancara ini dilakukan secara online karena jarak yang tidak memungkinkan untuk dilakukan secara offline. Metode kualitatif digunakan juga dalam penelitian ini untuk melihat lebih dalam tentang makna filosofis dari kedua petuah tersebut sehingga menghasilkan ulasan yang komprehensif bagi pembaca. Pendekatan komparatif menjadi penting dalam penelitian ini untuk melihat dan membedah apa persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua petuah tersebut.

Isi dan Pembahasan

Makna filosofis petuah

Petuah “Pada rondong, pada lando” dalam masyarakat Toraja sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Petuah ini lahir secara lisan turun-temurun sebagai gambaran kebersamaan yang terjalin dalam masyarakat Toraja. Dalam kehidupan bermasyarakat yang dipenuhi dengan berbagai kegiatan tentu memerlukan solidaritas untuk menyelesaikan kegiatan tersebut. Salah satu contoh di mana masyarakat Toraja saling bergotong royong adalah pada upacara Rambu solo’. Rambu solo’ merupakan upacara kematian yang dilaksanakan oleh suku Toraja sebagai penghormatan kepada yang meninggal. Rambu solo’ ini pada umumnya dilaksanakan dalam beberapa tahap yang memakan waktu persiapan yang lama bahkan berbulan-bulan. Dalam

mempersiapkan upacara tersebut, keluarga yang berduka tidak bisa mengerjakan semuanya sendiri. Mereka membutuhkan bantuan dari masyarakat untuk membantu keluarga. Hal yang sangat menarik ialah bahwa tanpa diberitahu pun masyarakat sudah tahu apa yang harus dibantu dan dikerjakan. Masyarakat sudah mempunyai inisiatif dan rasa tanggung jawab untuk membantu keluarga yang berduka. Mulai dari hari kematian hingga hari pemakaman, rumah keluarga akan selalu dipenuhi oleh sejumlah besar orang. Masyarakat datang untuk membantu mendirikan pondok, mempersiapkan konsumsi dan sejumlah rangkaian adat untuk upacara tersebut. Ada juga yang datang sekedar menghibur keluarga yang berduka, biasanya ini kebanyakan dari masyarakat yang sudah lansia dan tidak kuat lagi bekerja sehingga mereka memberi semangat dengan datang menemani keluarga. Petuah ini memberi makna bahwa sebagai satu masyarakat dalam berbagai situasi harus saling mendampingi, membantu dan saling menopang untuk kebaikan bersama.

Masyarakat Toraja yang hidup dengan tradisi budaya yang unik membutuhkan semangat solidaritas agar kehidupan bersama tetap rukun dan damai. Selain dalam kehidupan adat, petuah ini juga hidup dalam berbagai kesempatan lain. Misalnya adalah ketika musim menanam padi dan menuai padi. Para tetangga ketika musim menanam padi akan turun membantu di sawah-sawah untuk meringankan dan mempercepat pekerjaan karena padi ditanam secara manual. Hubungan ini akan terjadi juga ketika tetangga itu akan menanam juga pasti tetangga yang lain akan membantu kembali. Meskipun seperti transaksional, namun kebersamaan ini telah bertahan selama puluhan tahun dan terbukti telah menjaga persaudaraan di masyarakat Toraja.

Demikian juga yang terjadi dalam masyarakat Lamaholot yang mendiami wilayah Flores Timur, Lembata, Adonara, dan Solor di Nusa Tenggara Timur. Wilayah ini ditandai oleh kondisi geografis kepulauan yang membuat laut menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat Lamaholot dikenal sebagai pelaut ulung, nelayan tangguh, sekaligus petani yang gigih di lahan kering. Dalam kehidupan sehari-hari, gotong royong dan solidaritas adalah kunci untuk bertahan hidup di tengah tantangan alam yang keras. Tradisi maritim masyarakat Lamaholot bukan hanya soal ekonomi, melainkan juga identitas budaya. Laut adalah ruang hidup yang menyatukan komunitas. Melalui laut, mereka menjalin hubungan dagang, perkawinan antar-kampung, serta pertukaran budaya. Dalam konteks inilah ungkapan 'Bano Nao, Bano Ema' menjadi sangat relevan: ia lahir dari pengalaman kolektif sebagai masyarakat bahari yang hanya bisa selamat jika semua orang bekerja sama.

Secara filosofis, 'Bano Nao, Bano Ema' mengajarkan bahwa perjalanan hidup adalah ibarat perjalanan di atas perahu. Semua orang yang berada di dalamnya memiliki tanggung jawab untuk mendayung bersama. Tanpa kerja sama, perjalanan tidak akan berhasil. Petuah 'Bano Nao, Bano Ema' dihidupi oleh masyarakat Lamaholot secara turun-temurun. Para tetua adat, tokoh agama, dan orang tua dalam keluarga memiliki peran penting dalam menjaga dan mewariskan nilai ini dalam menjaga dan menurunkan nilai ini. Cara yang paling sederhana yang Masyarakat lamaholot lakukan adalah dengan menceritakan Kembali ungkapan ini dalam upacara adat, upacara perkawinan, pertemuan keluarga besar maupun kegiatan sosial yang melibatkan banyak orang. Anak-anak kecil selalu dibiasakan untuk mendengar dan melihat secara langsung praktik dari ungkapan yang dilakukan oleh orang dewasa misalnya bekerja secara gotong royong seperti membangun rumah menangkap ikan bersama maupun membantu tetangga yang sedang mengalami kesulitan. Selain itu orang-orang muda dalam Masyarakat lamaholot menjadi penjaga dari nilai ini. Melalui festival budaya, organisasi pemuda, dan mempromosikannya lewat media sosial dengan maksud agar dapat dihidupkan Kembali dengan lebih kreatif. Maka daripada itu nilai kebersamaan yang terkandung di dalamnya terus Lestari dan beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin modern agar tidak terlupakan bahkan lenyap begitu saja.⁷

Bagi generasi muda yang hidup di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat ini, mereka cenderung hidup dalam arus deras globalisasi, urbanisasi, dan modernisasi yang akan membawa banyak perubahan dalam cara mereka berpikir, gaya hidup, serta nilai apa yang akan mereka anut. Tantangan ini sering kali menimbulkan jarak antara generasi muda dengan akar budaya mereka.⁸ Namun, dengan warisan petuah "*Bano Nao, Bano Ema*" tetap hadir sebagai pengingat akan pentingnya menjaga kebersamaan dan solidaritas di tengah perubahan tersebut. Nilai yang terkandung di dalamnya memberi arah agar generasi muda tidak tercerabut dari identitas budaya, melainkan mampu menjadikannya sebagai fondasi dalam menghadapi dinamika dunia modern. Melestarikan dan menghidupkan Kembali Makna "*Bano Nao, Bano Ema*", sangat dibutuhkan Upaya yang nyata bukan hanya omongan belaka yang terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan. contohnya

⁷ Blasius Lebe Ruron (tokoh masyarakat Lamaholot), wawancara oleh Theofilus ruron, via WhatsApp, 18 September 2025

⁸ Bintan Auliya Qurrota A'yun, Syarifah Nur Aini, Rahmatullah Assyihabi, dan Benni Setiawan, "Transformasi Makna Budaya Tradisi Nguras Enceh pada Generasi Milenial," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 24, no. 1 (Maret 2024): 1-18.

seperti dalam dunia pendidikan, dapat dilakukan pembelajaran berbasis kerja sama dalam tim dengan maksud menanamkan semangat gotong royong sejak dini. Selain itu juga dapat dilakukan dengan cara pengajaran adat yang diwariskan secara lisan maupun dalam ritual budaya perlu terus dilestarikan, sehingga generasi muda dapat merasakan langsung nilai kebersamaan yang telah dihidupi oleh leluhur mereka. Lebih konkret lagi komunitas atau organisasi kaum muda bisa menjadi wadah bagi mereka yang mempraktikkan nilai ini seperti kerja bakti dan proyek sosial, maupun kegiatan kolektif lain.

Peran pemerintah daerah dan tokoh adat juga sangat penting dalam memperkuat keberlanjutan nilai ini. Caranya dengan festival budaya hingga pemanfaatan media sosial dengan maksud agar ungkapan “Bano Nao, Bano Ema” dapat dipopulerkan Kembali dengan Bahasa dan cara yang mudah dimengerti serta dekat dengan generasi sekarang. Dengan cara seperti ini kemudian nilai yang awalnya lahir dari pengalaman maritim Masyarakat lamaholot tidak hanya bertahan sebagai warisan masa lalu tetapi juga nilai ini bertumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan serta kebutuhan zaman. Pada akhirnya, “*Bano Nao, Bano Ema*” bukan sekadar pepatah tradisional, melainkan sebuah jembatan yang menghubungkan tradisi dan modernitas. Ia menghadirkan harmoni antara warisan leluhur dengan tantangan kontemporer, serta menjadi penuntun bagi generasi muda untuk tetap berpijak pada kebersamaan dalam menjalani kehidupan. Filosofi ini sekaligus menjadikan identitas budaya Lamaholot sebagai warisan yang relevan lintas generasi dan dapat memberi inspirasi universal bagi kehidupan bersama di masa depan.

Implementasi Praktis Solidaritas

Masyarakat Toraja dalam kehidupan praktisnya selalu membutuhkan masyarakat luas untuk saling membantu. Salah satu contoh di mana masyarakat Toraja menunjukkan solidaritasnya adalah melalui gotong royong membangun rumah adat Tongkonan. Pembangunan rumah adat ini bukanlah sesuatu yang mudah dan sederhana. Membangun rumah membutuhkan kerja sama antar masyarakat agar tiang rumah itu dapat berdiri. Dari awal perencanaan pembangunan rumah adat, masyarakat khususnya tetua akan akan memberi arahan dalam pembangunan hingga tahap peresmian rumah itu. Dalam perencanaan pembangunan itu dilakukan secara bertahap mulai pembentukan panitia pembangunan itu dan penentuan lokasi, pencarian dan pengumpulan dana, sumbangan bentuk lain, tenaga kerja pembangunan.⁹

⁹ Yance Rante Lembang, Maryam Lamadirisi, Hamdi Gugule, “Budaya Gotong Royong Etnis Toraja Dalam Pembangunan Rumah Adat Tongkonan Di Lembang Bau Bulian Massa’bu, Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja” *Jurnal Paradigma* Vol 1 No. 1 (2020): 22

Pembangunan rumah adat itu tidak akan terlaksana jika tidak ada bantuan atau gotong royong dari masyarakat. Peran solidaritas dalam pembangunan rumah ini sangat penting karena menentukan keberlanjutan tradisi masyarakat. Solidaritas masyarakat ini dilakukan tentu tanpa adanya rasa imbalan atau upah karena dilakukan dengan dasar saling membantu. Meskipun di zaman ini, tradisi ini sudah mulai memudar namun di beberapa daerah tradisi ini masih begitu kental. Hal ini terjadi karena budaya yang mulai dipengaruhi oleh faktor luar dan masyarakat yang semakin modern.

Pembangunan rumah adat di Desa Lamahala, Lembata adalah contoh nyata penerapan nilai "Bano Nao, Bano Ema" dalam budaya Lamaholot. Seluruh penduduk kampung berkolaborasi secara gotong royong ketika sebuah keluarga memutuskan untuk membangun rumah adat yang akan berfungsi sebagai tempat upacara dan menunjukkan persatuan keluarga besar. Pria bahu-membahu mengumpulkan kayu dan bahan bangunan dari hutan, para perempuan menyiapkan makanan untuk pekerja, dan anak-anak muda membantu membersihkan lokasi. Semua ini dicatat dan disimpan untuk inspirasi generasi berikutnya. Seorang tetua adat mengingatkan kembali makna petuah "Bano Nao, Bano Ema" bahwa semua orang harus mendayung bersama dalam satu perahu agar dapat sampai ke tujuan. Seluruh komunitas digerakkan oleh semangat kolektif yang terkandung dalam frasa ini. Oleh karena itu, rumah adat berhasil didirikan bukan hanya sebagai bangunan, tetapi juga sebagai representasi nyata dari solidaritas dan kebersamaan sosial yang ada di dalam masyarakat.¹⁰ Melalui kegiatan ini, generasi muda belajar bahwa prinsip leluhur tentang gotong royong dan persatuan masih relevan di zaman sekarang. Mereka juga dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ini melalui berbagai kegiatan sosial, seperti festival budaya, dan media sosial. Oleh karena itu, filosofi "Bano Nao, Bano Ema" tidak hanya menjadi peninggalan sejarah, tetapi juga menjadi kekuatan moral yang membimbing masyarakat Lamaholot dalam menghadapi tantangan dan kesengsaraan yang dihadapi oleh orang-orang di zaman modern.

Perbandingan dan Analisis Komparatif

Petuah Toraja dan Lamaholot merupakan petuah dari dua budaya yang berbeda. Meskipun berbeda dalam hal kebudayaan, kedua petuah ini ternyata mempunyai makna filosofis yang hampir sama. Hal ini ingin menunjukkan bagaimana kebudayaan yang ada di Indonesia itu memiliki makna yang sama dengan yang lainnya.

¹⁰ Blasius Lebe Runon, wawancara, 18 September 2025.

Persamaan Petuah Toraja dan Lamaholot

Persamaan mendasar yang terdapat dalam dalam petuah ini adalah fungsinya sebagai perekat sosial. Masyarakat Toraja dan Lamaholot ternyata sama-sama mengedepankan nilai solidaritas kolektif dibandingkan dengan kepentingan masing-masing individu. Kedua petuah ini merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat yang bertujuan untuk terus menjaga nilai keutuhan dan keharmonisan dalam suatu komunitas masyarakat. Petuah dari Toraja dan Lamaholot mempunyai inti nilai yaitu pentingnya gotong royong royong dan saling bekerja sama untuk kehidupan komunal. Kegiatan rambu solo atau membangun rumah adat tongkonan itu dengan pembangunan rumah adat di Lamaholot mempunyai nilai penekanan yang sama yaitu bahwa pekerjaan atau tugas besar itu tidak dapat dilaksanakan secara individu. Kedua budaya tersebut menekankan adanya kerja sama dan bukan individualisme.

Selain itu, kedua petuah ini juga mempunyai fungsi sebagai pertahanan kebudayaan masyarakat. Masyarakat yang semakin modern dan mulai terpengaruh oleh individualisme juga mengancam ketahanan budaya daerah. Kehadiran petuah ini kemudian bisa menjadi mekanisme pertahanan masyarakat dalam membendung budaya individualisme yang semakin meluas. Petuah ini dapat menjadi pengingat bagi masyarakat tentang pentingnya kebersamaan dalam kehidupan agar dapat mencapai kebaikan bersama. Dengan demikian pengaruh dari individualisme dapat dicegah dengan selalu menempatkan petuah sebagai pedoman masyarakat.

Sebagai suatu kearifan lokal masyarakat, kedua petuah ini ternyata lahir dan berkembang secara lisan dari generasi ke generasi. Meskipun tidak mempunyai catatan penulisan, kedua petuah ini bisa menjadi pedoman yang selalu merekatkan kebersamaan antar masyarakat. Penerusan tradisi dalam petuah ini kemudian dilakukan dalam berbagai praktik adat, ritual, dan juga melalui tindakan sehari-hari. Petuah-petuah ini telah menjadi bagian yang mendarah daging dalam hidup bersama sebagai satu masyarakat. Solidaritas masyarakat Toraja terlihat dalam kegiatan rambu solo, menanam padi dan juga membangun rumah. Masyarakat Lamaholot mewujudkan solidaritas itu melalui kerja sama membangun rumah dan juga menangkap ikan atau melaut secara bersama-sama.

Perbedaan petuah Toraja dan Lamaholot

Selain persamaan tentu juga ada perbedaan dalam kedua petuah itu. Perbedaan antara keduanya lebih pada konteks sosial ekologis masyarakat itu sendiri. Masyarakat Toraja hidup sebagai masyarakat yang agraris pegunungan. Kehidupan masyarakat terletak pada rumah adat dan lumbung

tempat menyimpan hasil bumi. Selain itu masyarakat Toraja lebih berfokus pada menjaga keharmonisan sosial dan kewajiban adat yang berkaitan dengan tanah dan leluhurnya. Sementara masyarakat Lamaholot mempunyai konteks masyarakat yang maritim kepulauan. Pusat dari kehidupan masyarakat itu sendiri adalah laut dan juga perahu sebagai pertahanan hidup mereka. Berbeda dengan masyarakat Toraja, solidaritas yang terbentuk dalam masyarakat Lamaholot bukan sekedar kewajiban sosial tetapi adalah keharusan untuk bertahan hidup. Lamaholot berfokus pada kesatuan fungsional demi mencapai tujuan bersama secara konkret. Perbedaan makna filosofis ini antara solidaritas Toraja dan solidaritas Lamaholot muncul secara logis dari adaptasi masing-masing budaya terhadap lingkungan ekologis mereka. Lingkungan ekologis masing-masing tidak hanya membentuk cara masyarakat mencari makan, tetapi juga membentuk cara mereka berpikir dan merumuskan etika kebersamaan.

Masyarakat Toraja, sebagai suatu komunitas agraris di dataran tinggi pegunungan, memiliki irama hidup yang diatur oleh siklus tanam-panen dan siklus dalam kebudayaan (terutama *Rambu Solo'*). Tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat Toraja bukanlah angin badai di lautan tetapi bagaimana keberlanjutan siklus sosial itu sendiri terjaga. Tradisi *Rambu Solo'* adalah peristiwa yang sangat padat karya dan sumber daya. Petuah "Pada Rondong, Pada Lando" (saling menopang dalam kesetaraan) adalah tanggapan untuk memastikan bahwa tidak ada satu keluarga pun yang menanggung beban ritual ini sendirian. Solidaritas di sini berfungsi sebagai jaring pengaman sosial dan ritual. Anda membantu tetangga Anda hari ini, karena Anda tahu pasti bahwa Anda akan membutuhkan bantuan mereka untuk upacara di keluarga Anda di kemudian hari. Ini adalah etika resiprositas yang berakar pada keterikatan komunal terhadap tanah (*tana*) dan leluhur.

Sebaliknya, masyarakat Lamaholot yang hidup di wilayah kepulauan (Flores Timur, Lembata, Adonara, Solor) laut adalah "ruang hidup" utama masyarakat. Laut menjadi sumber kehidupan (ikan) sekaligus sumber bahaya (badai, ombak). Untuk menaklukkan tantangan alam yang keras ini, metafora yang paling kuat dan relevan adalah perahu (*bano*). "Bano Nao, Bano Ema" (Satu Perahu, Satu Dayung) petuah etis yang sangat pragmatis dan fungsional. Dalam perahu atau kehidupan bersama, hierarki sosial atau kekayaan individu menjadi tidak relevan di hadapan tujuan bersama. Hal yang paling penting adalah fungsinya dimana setiap orang harus mendayung (*nao*) bersama. Solidaritas mereka dibentuk oleh kesadaran akan nasib bersama. Membangun rumah adat, seperti yang dijelaskan, merupakan perwujudan perluasan dari metafora perahu ini sebuah "perahu" di daratan yang hanya bisa "berlayar"

(berdiri kokoh) jika semua "mendayung" (bekerja) bersama. kedua budaya ini sama-sama menghargai solidaritas.

Tantangan di Era Modern

Nilai-nilai tradisional masyarakat Toraja dan Lamaholot menghadapi tantangan yang signifikan karena perubahan zaman modern. Kearifan lokal keduanya telah lama membentuk solidaritas dan identitas komunal dan berfungsi sebagai perekat sosial. Namun, sebagian besar nilai-nilai tersebut telah dirusak oleh modernisasi dan urbanisasi. Sekarang generasi muda hidup dalam arus global yang menempatkan kebersamaan di atas efisiensi, kompetisi, dan individualitas. Akibatnya, mereka mulai merasa asing dengan makna persaudaraan yang digambarkan dalam petuah "Pada Rondong, Pada Lando" dan "Bano Nao, Bano Ema."

Urbanisasi besar-besaran dari desa ke kota merupakan salah satu masalah terbesar yang dihadapi. Banyak anak-anak Toraja dan Lamaholot merantau ke Makassar, Denpasar, Surabaya, atau Jakarta untuk mendapatkan pendidikan dan bekerja. Mereka beradaptasi dengan gaya hidup baru di kota, yang seringkali menuntut kemandirian luar biasa dan fokus pada pencapaian pribadi. Untuk ilustrasi, penelitian yang dilakukan di komunitas perantau Toraja di Makassar menemukan bahwa tingkat kesibukan pekerjaan dan biaya yang tinggi telah mengurangi partisipasi anak muda dalam upacara pemakaman tradisional yang dikenal sebagai "rambu solo." Upacara tidak lagi menyatukan masyarakat secara emosional sebagaimana dahulu, tetapi perlahan menjadi simbol status sosial. Kondisi serupa juga terjadi di kalangan masyarakat Lamaholot, terutama di wilayah perantauan seperti Kupang dan Bali. Petuah "Bano Nao, Bano Ema" yang menekankan kerja sama dan kesatuan langkah mulai kehilangan makna ketika generasi muda lebih fokus pada pencapaian individu. Kegiatan seperti "lefo", yang berarti bekerja sama untuk membangun rumah adat atau fasilitas umum, dahulu menjadi tradisi penting yang meningkatkan hubungan sosial. Karena perubahan dalam pola kerja kontemporer dan penurunan rasa tanggung jawab kolektif, kegiatan semacam itu mulai jarang dilakukan sekarang. Beberapa kali, pembangunan rumah adat bahkan dilakukan oleh kontraktor luar daripada masyarakat secara gotong royong seperti biasa. Fakta ini menunjukkan pergeseran paradigma nilai dari kolektivisme ke individualisme. Gaya hidup konsumtif, budaya kompetitif, dan pengaruh media sosial menambah jarak antara generasi muda dan budaya aslinya. Akibatnya, nasihat luhur yang dulunya berfungsi sebagai pedoman hidup hanya tersisa sebagai slogan budaya tanpa makna praktis.

Di sisi lain, masih ada harapan. Beberapa komunitas muda Toraja dan Lamaholot mulai menghidupkan kembali nilai solidaritas melalui komunitas budaya, festival lokal, dan kegiatan sosial digital. Upaya seperti ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak boleh ditinggalkan, tetapi dapat disesuaikan dengan konteks zaman saat ini. Pada akhirnya, perubahan yang terjadi di era modern tidak harus dianggap sebagai ancaman; sebaliknya, itu harus mendorong kita untuk merevisi nilai-nilai tradisional agar tetap relevan. Petuah "Pada Rondong, Pada Lando" dan "Bano Nao, Bano Ema" harus dihidupkan kembali bukan hanya sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai nilai sosial yang mengajarkan orang Indonesia untuk hidup bersama di dunia yang semakin individualis.

Relevansi

Penelitian ini memiliki relevansi yang besar khususnya dalam konteks budaya saat ini di Indonesia. Kebudayaan yang semakin modern mulai mengikis nilai-nilai sosial membuat penelitian petuah dalam konteks ini sangat relevan. Individualisme yang semakin meningkat secara perlahan ikut mengikis nilai-nilai kebersamaan yang terdapat dalam budaya-budaya daerah. Penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana kearifan lokal yang terwujud dalam petuah masyarakat Toraja dan Lamaholot bukan warisan atau tradisi yang usang atau lama. Justru melalui petuah-petuah ini, nilai-nilai kebersamaan menjadi hidup dan berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat ketahanan sosial dan budaya. Penelitian ini juga menjadi sebuah refleksi atas salah satu falsafah bangsa Indonesia yaitu gotong royong. Penelitian ini kemudian memberikan contoh yang konkret dimana falsafah tersebut menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam praktik budaya dan sosial.

Selain itu, penelitian ini juga menjadi relevan dalam dunia akademik di mana studi komparatif antara dua budaya masih sangat terbatas. Penelitian ini dapat mengisi keterbatasan tersebut. Membandingkan dua budaya dari konteks yang berbeda tentunya akan memberi wawasan yang baru dan berharga. Penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana dua budaya yang dibandingkan dapat memberikan suatu metafora baru yaitu ritual/tanah (Toraja) vs perahu/laut (Lamaholot). Metafora ini meskipun berbeda namun menunjukkan satu nilai yang penting yaitu pentingnya solidaritas kolektif. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam filsafat budaya dan etika terapan serta warisan teoretis yang kaya. Dalam dunia pendidikan, penelitian ini dapat menjadi materi dalam pembentukan karakter yang berbasis kearifan lokal bagi kaum muda. Selain membangun karakter, kaum muda juga

akan mengenal bagaimana kearifan lokal menjadi pemersatu dalam masyarakat. Petuah-petuah ini kemudian akan relevan bagi masyarakat dalam menjaga harmoni dan keutuhan komunal. Nilai-nilai ini akan menjadi pondasi untuk mencegah konflik dan merawat relasi antar sesama masyarakat di tengah dunia yang semakin modern dan individual.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti peran penting kearifan lokal sebagai perekat sosial masyarakat Toraja dan Lamaholot di tengah meningkatnya arus individualisme. Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan kompetitif, nilai-nilai kebersamaan sering kali terpinggirkan. Kearifan lokal bagi orang-orang tradisional seperti Toraja dan Lamaholot, bagaimanapun, lebih dari sekedar peninggalan nenek moyang; itu adalah dasar moral yang membantu masyarakat bersatu dan memperkuat identitas komunitas mereka. Kedua masyarakat ini menunjukkan bagaimana solidaritas dapat berkembang dari perspektif filosofis dan kontekstual melalui petuah yang diwariskan turun-temurun. Pepatah Toraja, "Pada rondong, pada lando", yang berarti "satu tujuan, satu langkah," masih digunakan. Ungkapan ini berfungsi sebagai representasi ikatan hati dan tindakan di antara anggota komunitas. Berbagai aktivitas sosial, seperti menanam padi, upacara adat "rambu solo", dan pembangunan rumah adat Tongkonan, menggambarkan prinsip-prinsip ini. Ini dilakukan dalam semangat kebersamaan dan tanggung jawab bersama terhadap leluhur dan tanah yang diwariskan. Kearifan ini menunjukkan bahwa hubungan antara manusia, alam, dan warisan budaya adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat Toraja. Gotong royong adalah bentuk penghormatan terhadap keseimbangan antara kehidupan dan tradisi selain pekerjaan fisik. Namun, petuah Lamaholot, "Bano nao, bano ema," yang berarti "satu perahu, satu dayung," masih dikenal. Filosofi ini berasal dari pengalaman hidup di lingkungan maritim yang keras, di mana kerja sama sangat penting untuk bertahan hidup. Menangkap ikan bersama, membangun rumah adat, dan tolong-menolong adalah contoh budaya solidaritas. Melalui petuah ini, masyarakat Lamaholot menunjukkan bahwa kebersamaan dan rasa saling percaya adalah kekuatan komunitas.

Meskipun berasal dari lingkungan budaya yang berbeda, dua petuah ini memiliki kesamaan utama: mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Kearifan seperti ini berfungsi sebagai pengingat bahwa manusia sejatinya makhluk sosial yang membutuhkan sesama untuk membangun kehidupan yang bermakna. Ini penting di tengah arus globalisasi yang sering mendorong sikap individualistis. Nilai-nilai ini juga berfungsi

sebagai pertahanan budaya, menjaga masyarakat agar tidak tercerabut dari tradisi mereka. Oleh karena itu, kearifan lokal yang ada di masyarakat Toraja dan Lamaholot merupakan etika hidup yang bertahan hingga hari ini, bukan hanya simbol dari masa lalu. Ia menekankan bahwa kolaborasi dan kolaborasi, bukan persaingan, adalah kunci kemajuan sejati. Untuk mempertahankan kohesi sosial dan memperkuat jati diri bangsa di dunia yang semakin modern dan individualis, penting untuk mempertahankan nilai-nilai ini.

Daftar Pustaka

- Arief, Mayangsari Imelda, dan Listyo Yuwanto. "Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa Indonesia Ditinjau Dari Teori Nilai (Basic Human Values Theory)." *Jurnal Cahaya Mandalika* 4, no. 2 (2023): 490–491. <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i2.1498>.
- A'yun, Bintang Auliya Qurrota, Syarifah Nur Aini, Rahmatullah Assyihabi, dan Benni Setiawan. "Transformasi Makna Budaya Tradisi Nguras Enceh pada Generasi Milenial." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 24, no. 1 (Maret 2024): 1–18. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i1.68789>.
- Fathoni, Tamrin. "Konsep Solidaritas Masyarakat Modern Perspektif Emile Durkheim." *Journal Of Community Development And Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 130–131. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>.
- Lembang, Yance Rante, Maryam Lamadirisi, dan Hamdi Gugule. "Budaya Gotong Royong Etnis Toraja Dalam Pembangunan Rumah Adat Tongkonan Di Lembang Bau Bulian Massa'bu, Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja." *Jurnal Paradigma* 1, no. 1 (2020): 22. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/paradigma/article/view/45>.
- Mahardika, Alhafizh. "Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2017): 18–19. <https://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i2.4264>.
- Putri, Annysa Gea, Anggi Widya, Fortunata Blandina Panamuan, Veronika Tiara, dan M. Zainul Hafizi. "Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal Pada Era Modernisasi." *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 2, no. 3 (2025): 98. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.129>.
- Suliono, Ofzyah, Hamdi Gugule, dan Sang Putri Sidik. "Solidaritas Tolong Menolong Masyarakat Toraja dalam Pelaksanaan Ritual Rambu Solo' di Desa Rano Utara Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja." *ETIC (Education and Social Science Journal)* 1, no. 3 (2024): 202–203. <https://doi.org/10.64924/smh0e820>.